

Bab I

Pendahuluan

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan dewasa ini merupakan kebutuhan pokok bagi semua manusia, sebuah kebutuhan pokok yang wajib dipenuhi bagi seseorang. Dalam era globalisasi ini, ilmu pengetahuan semakin berkembang, dengan menawarkan berbagai solusi masalah sesuai dengan metode- metode yang ada dalam ilmu tersebut. Apabila setiap ilmu yang ada dibangun dengan tidak dilandasi menggunakan ilmu agama, maka manusia akan semakin sulit mengenal agama yang dianutnya. Khususnya para siswa akan mencari pemecahan permasalahan yang mereka hadapi sesuai dengan solusi dari ilmu yang mereka pelajari. Seharusnya pendidikan diarahkan kejalan yang benar yang didasari dengan pondasi agama, sehingga dapat membentuk sebuah karakter yang tercermin dari kepribadian mereka sehari-hari.

Pendidikan dalam pengertian yang luas adalah meliputi semua perbuatan atau usaha dari generasi tua untuk mengalihkan (melimpahkan) pengetahuannya, pengalamannya, kecakapan serta keterampilannya kepada generasi muda. Pendidikan sering juga diartikan sebagai suatu usaha manusia untuk membimbing anak yang belum

dewasa ke tingkat kedewasaan dan mampu memikul tanggung jawab atas segala perbuatannya dan dapat berdiri diatas kaki sendiri.¹

Pada saat anak dilahirkan, anak membawa sifat fitrah yang masih penuh akan kebersihan. Kemudian pada perkembangannya tergantung pada pendidiknya dalam mengajarkan berbagai pengetahuan kepada anak tersebut. Seorang guru harus menyadari dan memahami bahwa pendidikan agama Islam yang dilakukan seorang guru bukan merupakan sebuah fenomena, akan tetapi harus dipahami bahwa pendidikan agama Islam merupakan sebuah kebutuhan dan aktifitas yang berarti bahwa sebuah upaya yang dirancang secara sadar untuk membantu siswa dalam mengembangkan pandangan hidup, sikap hidup, dan keterampilan hidup, yang dijiwai berdasarkan ajaran agama Islam. Maka tugas guru lebih lanjut bukan hanya mentrasfer ilmu pengetahuan agama Islam kepada peserta didiknya, akan tetapi guru harus berusaha mengolah pembelajaran yang berimplikasi bukan hanya berpengaruh pada ranah kognitif saja, akan tetapi juga harus menanamkan keribadian yang mencerminkan keislaman. Sehingga dapat terwujudnya pendidikan yang menitik beratkan pada karakter bagi peserta didik.²

Memang kelihatannya tidak adil jika dipandang guru dan lembaga pendidikan yang dikaitkan dengan menurunnya moral bangsa kita, sementara masyarakat dan keluarga seolah-olah luput dari perhatian, padahal keduanya memegang peranan yang sangat penting. Kenyataan

¹ Zuhairini, dkk , *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm 92

² Nazarudin, *Manajemen Pembelajaran*, (Yogyakarta: Teras, 2007), hlm 15

menunjukkan bahwa tantangan dalam konteks budaya tidak cukup hanya dilaksanakan dalam pembelajaran yang dilakukan dilembaga pendidikan.

Sementara ini pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah masih mengalami banyak kelemahan. Kegagalan ini disebabkan karena praktik pendidikannya hanya memperhatikan aspek kognitif sementara dari pertumbuhan kesadaran nilai-nilai (agama), dan mengabaikan pembinaan aspek afektif dan konatif-volitif, yakni kemauan dan tekad untuk mengamalkan nilai agama, akibatnya terjadi terjadi kesenjangan antara pengetahuan dan pengalaman, antara gnosis dan praxis dalam kehidupan nilai agama, atau dalam praktik pendidikan agama berubah menjadi pengajaran agama, sehingga tidak mampu membentuk pribadi-pribadi bermoral, padahal intisari dari pendidikan agama adalah pendidikan moral.³

Dilain pihak, Rasidah (1995) juga mengemukakan beberapa kelemahan pendidikan agama Islam di sekolah, baik dalam pemahaman materi pendidikan maupun dalam pelaksanaannya, yaitu (1) dalam bidang teologi, ada kecenderungan pada faham fatalistik; (2) bidang akhlak berorientasi pada urusan sopan santun belum dipahami sebagai keseluruhan pribadi manusia beragama; (3) bidang ibadah yang diajarkan sebagai kegiatan rutin agama dan kurang ditekankan sebagai proses pembentukan kepribadian; (4) dalam bidang hukum (fiqih) cenderung dipelajari sebagai tata aturan yang tidak akan berubah sepanjang masa,

³ Muhaemin, *Pengembangan Kurikulum Agama Islam*, (Jakarta; Raja Grafindo Persada, 2005) hlm 23

dan kurang memahami dinamika dan jiwa hukum Islam; (5) agama Islam cenderung diajarkan sebagai dogma dan kurang mengembangkan rasionalitas serta kecintaan terhadap kemajuan ilmu pengetahuan; (6) orientasi mempelajari Al-Qur'an masih cenderung pada kemampuan membaca teks, belum pada pemahaman arti dan penggalan makna.⁴

Selama ini telah banyak pemikiran dan kebijakan yang diambil dalam rangka peningkatan kualitas pendidikan agama Islam yang nantinya dapat memberikan nuansa baru bagi pengembangan sistem pendidikan di Indonesia dan sekaligus hendak memberikan kontribusi dalam menjabarkan makna pendidikan nasional yang berfungsi mengembangkan kemampuan dan membangun watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, juga berfungsi untuk mengembangkan kemampuan peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab⁵

Munculnya pemikiran yang memberikan solusi pembaharuan pada pendidikan agama Islam memang sangat beralasan, sekarang ini banyak sekali masalah yang timbul di negara kita ini yang rata-rata disebabkan oleh rendahnya penjiwaan terhadap agama yang mereka anut. Walhasil entah kita akau atau tidak bangsa Indonesia masih mengalami suasana keprihatinan bertubi-tubi, hasil survei menunjukkan bahwa

⁴ Muhaimin, *pengembangan Kurikulum....* hlm 24- 25

⁵ UU Sisdiknas no. 20/ 2003

negeri kita masih bertengger dalam jajaran negara yang paling korup didunia, KKN melanda berbagai institusi, disiplin makin longgar makin meningkatkan tindak kriminal, tindak kekerasan, konsumsi minuman keras dan narkoba sudah melanda di kalangan mahasiswa dan pelajar, kemudian yang tidak kalah pentingnya adalah sifat gotong royong yang menjadi identitas bangsa kita mulai ditinggalakan, maka dapat disimpulkan bahwa negara kita mengalami krisis akhlak.

Oleh karena itu setiap muslim khususnya harus mempelajari ilmu akhlak dan cabang-cabangnya dengan tujuan supaya setiap muslim bisa mengontrol setiap tindakan yang dilakukannya. Dalam lembaga pendidikan yang diteliti oleh penulis tentunya mempunyai keunikan dibanding dengan lembaga pendidikan yang lain. Pertama, lembaga tersebut berada dibawah naungan yayasan yang berlatar belakang pondok pesantren yang memiliki misi dalam mendidik akhlakul karimah para peserta didiknya , yang kedua letak lembaga pendidikan yang berada di pusat kota Tulungagung yang tentunya mempunyai tantangan tersendiri dalam mewujudkan pendidikan berkarakter, yang terakhir dilihat dari para pendidiknya yang sebagian besar lulusan dari pesantren yang nantinya berpengaruh pada metode pembelajaran yang dilakukan oleh para pendidiknya.

Dalam hal ini kebanyakan lembaga pendidikan yang berada dilingkup pesantren lebih mengedepankan pemahaman mengenai akhlak,

karena para peserta didik dibimbing oleh guru yang memang mempunyai latar belakang sebagai seorang santri.

Maka berdasarkan uraian tersebut penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tentang pelaksanaan pembelajaran dalam meningkatkan kepribadian muslim peserta didiknya. Dengan lokasi di MA Al- Ma'arif Pondok Pesanten Panggung maka penulis mengkaji tentang “ Pelaksanaan Pembelajaran Guru Aqidah Akhlaq dalam meningkatkan Kepribadian Muslim Peserta Didik di MA Al- Ma'arif”

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian mempunyai tujuan untuk menentukan dan menghindari suatu penelitian yang tidak mengarah, berdasarkan latar belakang masalah yang dipaparkan diatas, maka peneliti mengemukakan fokus penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran guru Aqidah Akhlak dalam meningkatkan kepribadian peserta didik di MA Al- Ma'arif ?
2. Bagaimanakah strategi dan metode guru Aqidah Akhlak dalam meningkatkan kepribadian muslim peserta didik di MA Al- Ma'arif ?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pembelajaran guru Aqidah Akhlak dalam meningkatkan kepribadian muslim peserta didik di MA Al- Ma'arif ?

C. Tujuan Penelitian

Dari latar belakang dan fokus penelitian diatas, maka tujuan penelitian Adalah :

1. Untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran guru Aqidah Akhlak dalam meningkatkan kepribadian peserta didik di MA Al- Ma'arif
2. Untuk mengetahui strategi dan metode guru Aqidah Akhlak dalam meningkatkan kepribadian muslim peserta didik di MA Al- Ma'arif
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pembelajaran guru Aqidah Akhlak dalam meningkatkan kepribadian muslim peserta didik di MA Al- Ma'arif

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sebagai sumbangan pemikiran penulis kedlam khazanah keilmuan sehingga dapat diketahuni proses pelaksanaan pembelajran, strategi dan metode, guru Aqidah Akhlak dalam meningkatkan kepribadian muslim peserta didiknya

2. Secara Praktis

Secara praktis, hasil penelitian dapat dimanfaatkan oleh :

- a. Bagi Penulis

Untuk menembah wawasan serta pengetahuan penulis dalam dunia pendidikan. Kususnya dalam proses pelaksanaan pembelajaran

guru Aqidah Akhlak dalam meningkatkan kepribadian muslim Peserta Didik.

b. Bagi Kepala Madrasah

Hasil penelitian ini bagi kepala madrasah dapat digunakan sebagai acuan dan strategi dalam meningkatkan pelaksanaan pembelajaran dalam meningkatkan kepribadian muslim peserta didik.

c. Bagi Guru Aqidah Akhlak

Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dan kontribusi pemikiran dalam rangka meningkatkan kepribadian muslim peserta didiknya.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan untuk menambah wawasan dan memberikan pengalaman yang sangat penting dan berguna sebagai calon tenaga pendidik.

E. Penegasan Istilah

Judul skripsi ini adalah Pelaksanaan Pembelajaran Guru Aqidah Akhlak dalam Meningkatkan Kepribadian muslim Peserta Didik di MA Al- Ma'arif. Untuk menghindari kesalahan dalam memahaminya perlu dikemukakan penegasan istilah yang terkandung didalamnya :

1. Secara Konseptual

a. Pelaksanaan

Pelaksanaan merupakan proses, cara, perbuatan melaksanakan (rancangan, keputusan, dan sebagainya).⁶

b. Pembelajaran

Pembelajaran berasal dari kata “belajar” yang mempunyai makna proses pengalaman perubahan perilaku, yang berbentuk kegiatan yang dapat diamati atau tidak dapat diamati, artinya keseluruhan interaksi antara seseorang dengan rangsangan lingkungan yang sesuai.⁷

c. Guru

Dalam pengertian sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak mesti di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid, di surau, di rumah, dan sebagainya.⁸ Guru adalah orang yang pekerjaannya atau mata pencahariannya / profesinya mengajar.⁹

d. Kepribadian

Istilah kepribadian berasal dari bahasa Inggris “personality” dan ada juga yang menyebut “ individuality” , yang artinya sifat atau

⁶ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hlm. 627.

⁷ Setiawan B, dkk., *Ensiklopedi Nasional Indonesia* , (Jakarta: Cipta Adi Pustaka, 1989), hlm. 246.

⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukasi*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2000), cet. I, hlm. 40

⁹ Team Penyusun Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1994), hlm. 330

ciri khas. Kepribadian adalah sifat dan tingkah laku seseorang yang membedakannya dengan orang lain; integrasi karakteristik dari struktur-struktur, pola tingkah laku, minat, pendirian, kemampuan dan potensi yang dimiliki seseorang; segala sesuatu mengenai diri sendiri seseorang sebagaimana diketahui oleh orang lain.¹⁰

e. Muslim

Muslim adalah sebutan bagi orang yang beragama Islam, yang dalam pengertian dasar dan idealnya adalah orang yang menyerahkan diri, tunduk dan patuh kepada ajaran agama Islam.¹¹

f. Peserta didik

Dilihat dari kedudukannya, peserta didik (anak didik) adalah makhluk yang sedang berada dalam proses perkembangan dan pertumbuhan menurut fitrahnya masing-masing.¹²

2. Secara Operasional

Secara operasional yang dimaksud Pelaksanaan Pembelajaran Guru Aqidah Akhlak dalam Meningkatkan Kepribadian Muslim Peserta Didik adalah merupakan suatu gejala atau langkah-langkah yang dilakukan Guru Aqidah Akhlak baik dalam melakukan pembelajaran, menggunakan metode dalam rangka meningkatkan kepribadian muslim peserta didik.

¹⁰ Kartini Kartono dan Gali Gulo, *Kamus Psikologi*, (Bandung : Satelit, 1987), hlm. 349

¹¹ Departemen Agama, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta : CV Anda Utama, 1993), hlm. 881

¹² Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam I*, (Jakarta : Wacana Ilmu, 1997), hlm. 79

F. Sistematika Pembahasan

Didalam skripsi ini disusun lima bab, masing- masing bab terdiri dari beberapa sub atau bagian dan sebelum memulai bab pertama, lebih dahulu penulis sajikan beberapa bagian permulaan, sistematikanya meliputi: halaman sampul, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, motto, persembahan, kata pengantar, isi, daftar lampiran dan abstrak. Bagian isi terdiri dari:

Bab I: Pendahuluan, terdiri dari: (a) latar belakang masalah, (b) fokus penelitian, (c) tujuan penelitian, (d) kegunaan penelitian, (e) penegasan istilah, (f) sistematika pembahasan

BAB II: Kajian Pustaka, terdiri dari : (a) pembahasan tentang pengertian Pembelajaran (b) Pembahasan tentang strategi dan juga metode yang diterapkan Guru Aqidah (c) Pembahasan pendekatan yang dilakukan guru (d) Pembahasan tentang kepribadian muslim (e) Penelitian terdahulu

BAB III : Metode penelitian terdiri dari : (a) pendekatan dan jenis penelitian (b) lokasi penelitian, (c) kehadiran peneliti, (d) sumber data, (e) prosedur pengumpulan data, (f) teknik analisis data, (g) pengecekan keabsahan temuan, (h) Tahap- tahap penelitian

Bab IV : paparan hasil penelitian, terdiri dari : (a) latar belakang dan objek penelitian, (b) paparan data, (c) temuan penelitian, (d) pembahasan.

Bab V : Penutup, terdiri dari : (a) kesimpulan, (b) saran.

Bagian Akhir, terdiri dari : (a) daftar rujukan, (b) lampiran-
Impiran, (c) surat pernyataan keaslian, (d) daftar riwayat hidup